

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini disajikan tentang landasan teori yang mendukung penelitian antara lain: 1) Kepatuhan, 2) Protokol Kesehatan, 3) Pandemi Covid-19, 4) Kerangka Teori, 5) Kerangka Konseptual

2.1 Konsep Motivasi

2.2.1 Pengertian Motivasi

Motif atau motivasi berasal dari kata Latin *moreve* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau *need* atau *want*. Kebutuhan adalah suatu potensi dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspons (Notoatmodjo, 2012a).

Secara *definitive* motivasi adalah tingkah laku yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Motivasi ini menjadi proses yang dapat menjelaskan mengenai tingkah laku seseorang dalam melakukan tugas tertentu (A. Aziz Alimul Hidayat, 2012).

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-

saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2016).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan tujuan.

2.2.2 Jenis-jenis Motivasi

1. Motivasi Dilihat Dari Dasar Pembentukannya

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari. Seperti contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat, dorongan untuk seksual.

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk belajar sesuatu di masyarakat (Sardiman, 2016).

2. Motivasi Berdasarkan Bentuknya

a. Motivasi Instrinsik atau motivasi yang datangnya dari dalam diri individu itu sendiri.

b. Motivasi Ekstrinsik yaitu motivasi yang datangnya dari luar individu.

c. Motivasi Terdesak yaitu motivasi yang muncul dalam kondisi terjepit dan munculnya serentak serta menghentak dan cepat sekali munculnya pada perilaku aktifitas seseorang.

- d. Motivasi yang berhubungan dengan ideologi politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Ipoleksosbud) dan Hankam yang sering menonjol adalah motivasi sosial karena individu itu memang makhluk sosial (Widayatun, 2014)

2.2.3 Sifat Motivasi

Pada umumnya motif atau kebutuhan manusia memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Kebutuhan tidak pernah terpuaskan
Kebanyakan kebutuhan manusia tidak pernah terpuaskan sepenuhnya.
2. Kebutuhan baru muncul setelah kebutuhan yang lama terpenuhi
Ini memperlihatkan jika suatu kebutuhan terpenuhi, timbul kebutuhan baru yang berbeda, yang lebih tinggi atau yang dinilai lebih cocok dengan kondisinya saat yang akan datang
3. Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan mempengaruhi tujuan berikutnya.
4. Motif bersifat majemuk
Artinya adalah bahwa sangat jarang tindakan seorang konsumen hanya didasarkan pada satu motif, tetapi umumnya didorong oleh beberapa motif sekaligus (Notoatmodjo, 2016b)

2.2.4 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Motivasi

1. Faktor Internal
 - a. Pendidikan

Seseorang dengan tingkat pendidikan menengah ke atas akan lebih mudah memahami tentang masalah kesehatan, pengetahuan mereka terutama yang didapat dari pendidikan formal juga cenderung lebih tinggi

dibandingkan yang berpendidikan rendah, sehingga akan mempengaruhi motivasinya dalam beraktifitas atau melakukan mobilisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku seseorang aka pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam & Pariani, 2016).

b. Usia

Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini sebagai akibat pengalaman dan kematangan jiwanya (Nursalam & Pariani, 2016).

c. Pekerjaan

Menurut Erich (1996) pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan menurut Markum (1991), bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Manusia memerlukan suatu pekerjaan untuk dapat berkembang dan berubah, seseorang bekerja bertujuan untuk mencapai suatu keadaan yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Dengan bekerja seseorang dapat berbuat yang bernilai dan bermanfaat serta memperoleh berbagai pengalaman (Nursalam & Pariani, 2016).

d. Pengalaman

Pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh, sehingga pengalaman positif dalam hidup akan membuat orang termotivasi lebih baik (Notoatmodjo, 2012b).

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang, lingkungan memberikan pengaruh sosial pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal yang baik dan juga hal yang buruk, tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang berpengaruh pada cara berfikir seseorang (Purwanto, 2014).

b. Informasi

Informasi akan memberi pengaruh pada seseorang. Meskipun seseorang mempunyai pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapat informasi yang baik dari berbagai media, misalnya : TV, radio, atau surat kabar, maka hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga ia termotivasi untuk melakukannya (Nursalam & Pariani, 2016).

2.2.5 Cara Meningkatkan Motivasi

Menurut (Widayatun, 2014) cara meningkatkan motivasi ada lima cara, yaitu:

1. Dengan teknik verbal
 - a. Berbicara untuk membangkitkan semangat
 - b. Pendekatan pribadi
 - c. Diskusi dan sebagainya
2. Teknik tingkah laku (meniru, mencoba, menerapkan)
3. Teknik intensif dengan cara mengambil kaidah yang ada.
4. Supertisi (kepercayaan akan sesuatu secara logis, namun membawa keberuntungan)
5. *Citra/Image* yaitu dengan imagenasi atau hayal yang tinggi maka individu akan termotivasi.

2.2.6 Indikator Motivasi

1. Motivasi Intrinsik

Aspek-aspek dalam motivasi intrinsik meliputi kebutuhan, keinginan, dan minat (Semiun, 2006 dalam Pratiwi, 2015):

a. Kebutuhan

Seseorang melakukan aktivitas atau kegiatan dikarenakan adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis. Maslow menjelaskan bahwa pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut dapat disebabkan oleh dua kekuatan atau motivasi yaitu motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi pertumbuhan atau perkembangan (*growth motivation*)

b. Keinginan

Motivasi internal dapat muncul karena adanya keinginan seseorang untuk tumbuh berkembang atau mengekspresikan diri. Seseorang yang memiliki keinginan untuk mewujudkan sesuatu yang diimpikan atau diinginkan akan bersemangat untuk melakukan sesuatu tersebut agar keinginannya terwujud. Apabila sesuatu yang diinginkan tercapai atau terpenuhi, maka motivasi tersebut akan meningkat dan mendorong individu agar lebih yakin bahwa apa yang telah dilakukannya adalah benar dan hasilnya dapat diharapkan.

c. Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan hati yang tinggi pada seorang individu terhadap sesuatu. Motivasi seseorang cenderung meningkat apabila memiliki minat yang besar dalam melakukan suatu tindakan.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik yaitu motivasi yang didapatkan dari pihak luar atau orang lain dalam mencapai tujuan tertentu (Saam & Wahyuni, 2012 dalam (Pratiwi, 2015). Aspek-aspek dalam motivasi ekstrinsik meliputi dukungan keluarga, lingkungan, dan imbalan atau hadiah (Jung, 2010 dalam (Pratiwi, 2015)

a. Dukungan keluarga

Alasan seseorang dalam melakukan sesuatu bukan karena keinginan dalam dirinya sendiri melainkan karena adanya dukungan atau tuntutan

dari keluarga seperti orang tua, suami, istri, atau pun saudara. Dukungan dari keluarga dapat memacu motivasi seseorang untuk memberikan yang terbaik agar tidak mengecewakan orang-orang yang telah mendukungnya.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam mengubah tingkah lakunya.

c. Imbalan atau hadiah

Seseorang dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu karena adanya suatu imbalan yang dapat menimbulkan pengharapan untuk menikmati hadiah. Harapan mendapatkan imbalan tersebut dapat memacu seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.

2.2.7 Pengukuran Motivasi

Nursalam (2016) membagi motivasi dalam beberapa tingkatan, yaitu:

1. Motivasi tinggi

Motivasi tinggi apabila dalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi dan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa dirinya akan berhasil dalam mencapai tujuan dan keinginan.

2. Motivasi sedang

Motivasi dikatakan sedang apabila dalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi namun memiliki

keyakinan yang rendah bahwa dirinya akan berhasil dalam mencapai tujuan dan keinginan.

3. Motivasi rendah

Motivasi dikatakan rendah apabila dalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif, namun mempunyai harapan dan keyakinan yang rendah bahwa dirinya akan berhasil dalam mencapai tujuan dan keinginan.

Pengukuran motivasi menurut (Ariasti & Handayani, 2019) menggunakan skala Likert sebagai berikut :

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Sangat setuju	: 4	Sangat setuju	: 1
Setuju	: 3	Setuju	: 2
Tidak setuju	: 2	Tidak setuju	: 3
Sangat tidak setuju	: 1	Sangat tidak setuju	: 4

Kemudian diukur dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

Sp = Skor yang diperoleh responden

Sm = Skor maksimal

Kemudian hasilnya diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a. Motivasi tinggi, jika persentase 67-100%
- b. Motivasi sedang, jika persentase 34-66%

- c. Motivasi rendah, jika persentase 0-33% (Ariasti & Handayani, 2019)

2.1 Konsep Kepatuhan

2.1.1 Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh yang berarti taat, suka menurut perintah. Kepatuhan adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan dokter atau oleh orang lain (Santoso, 2015). Menurut Notoatmodjo (2003) kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Notoatmodjo, 2016b).

Menurut Berman *et al* (2016) kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Menurut Sarafino and Smith (2015) mendefinisikan kepatuhan atau ketaatan (*compliance atau adherence*) sebagai: tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau oleh orang lain.

Berdasarkan berbagai pengertian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan pasien sebagai sejauhmana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan (Berman et al., 2016; (Sarafino & Smith, 2015)

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Menurut beberapa peneliti, faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap protokol kesehatan adalah:

1) Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu hal yang penting diperhatikan dalam rangka penanganan khususnya dalam mencegah transmisi penyebaran dan menekan penyebaran virus (Law et al., 2020). Pengetahuan yang dimiliki ini akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang dihadapi (Purnamasari & Raharyani, 2020). Masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi lebih patuh terhadap protokol kesehatan Covid-19 (Afrianti & Rahmiati, 2021).

2) Sikap

Menurut Azwar (2012) sikap berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu berpersepsi terhadap suatu objek. Sikap merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan subjektifitas individu terhadap objek, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang). Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sejauh ini penerapan protokol kesehatan dan PSBB merupakan langkah yang hanya diambil oleh pemerintah dalam penanganan Covid-19 sedangkan negara lain sudah mengambil kebijakan lockdown dimana setiap orang tidak diperbolehkan meninggalkan tempat tinggalnya dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, sebelum adanya wabah pandemic Covid-19, Indonesia belum pernah menerapkan protokol kesehatan ataupun kebijakan yang sejenis lainnya sehingga kurangnya sikap inilah yang menyebabkan masih adanya masyarakat yang memiliki sikap negative dalam menghadapi Covid-19 melalui penerapan protocol kesehatan (Afrianti & Rahmiati, 2021).

3) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang dalam berperilaku menggunakan alat proteksi diri, Setiap peningkatan motivasi akan dapat meningkatkan perilaku penggunaan alat proteksi diri dasar. Motivasi juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap suatu permasalahan. Motivasi dapat berasal dari diri individu (internal) seperti harga diri, harapan, tanggung jawab, pendidikan serta berasal dari lingkungan luar (eksternal) seperti hubungan interpersonal, keamanan dan keselamatan kerja, dan pelatihan (Afrianti & Rahmiati, 2021).

4) Persepsi Manfaat

Apabila manfaat yang dirasakan dari suatu tindakan pencegahan penyakit tersebut rendah maka kemungkinan tindakan yang akan dilakukan untuk pencegahan akan semakin rendah. Jadi jika manfaat yang dirasakan tinggi maka orang tersebut akan melakukan protokol kesehatan sehingga berdampak pada tingginya tingkat kepatuhan protokol kesehatan. Seseorang akan mengambil tindakan untuk mencegah atau mengendalikan penyakit jika mereka percaya bahwa manfaat dari tindakan yang diambil lebih besar daripada hambatan yang dirasakan atau biaya yang dikeluarkan untuk melakukannya (Afro et al., 2020).

5) Persepsi Hambatan

Individu harus menyadari hambatan apa yang dihadapi saat akan melaksanakan protokol kesehatan. Setiap individu memiliki respon terhadap hambatan yang berbeda. Individu yang memiliki persepsi positif untuk

mengendalikan situasi dan mengambil tindakan untuk mengatasi hambatan tersebut akan membuat individu yang bersangkutan sadar dan paham akan situasi yang sedang dihadapi. Kesadaran akan hambatan yang akan dialami individu tersebut membuat individu yang bersangkutan mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan sadar tentang segala hambatan yang akan dilalui saat melaksanakan protokol kesehatan maka semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan (Afro et al., 2020).

6) Efikasi Diri

Kemampuan diri yang dimiliki oleh satu individu berupa kepercayaan diri serta keyakinan diri individu jika menerapkan protokol kesehatan saat pandemi Covid-19. Kepercayaan diri dan keyakinan individu dengan kemampuannya dapat menentukan bagaimana mereka berperilaku, berpikir serta bereaksi terhadap segala situasi yang menimpa diri mereka. Individu yang mempunyai tingkat percaya diri dan keyakinan yang sangat tinggi jika mereka menerapkan protokol kesehatan saat pandemi Covid-19 (Afro et al., 2020).

2.1.3 Tipe Kepatuhan

Menurut Bastable (2012), terdapat lima tipe kepatuhan, yaitu:

1. *Otoritarian*. Suatu kepatuhan tanpa reserve, kepatuhan yang ikut-ikutan atau sering disebut *bebekisme*.

2. *Conformist*. Kepatuhan tipe ini mempunyai 3 bentuk meliputi (1) *conformist* yang *directed*, yaitu penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain, (2) *conformist hedonist*, kepatuhan yang berorientasi pada untung-ruginya bagi diri sendiri, dan (3) *conformist integral*, adalah kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat.
3. *Compulsive deviant*. Kepatuhan yang tidak konsisten, atau apa yang sering disebut plin-plan.
4. *Hedonic psikopatic*. Kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.
5. *Supra moralist*. Kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.

2.1.4 Pengukuran Kepatuhan

Pengukuran kepatuhan dapat menggunakan skala Likert dengan skor menurut jawaban masing-masing pernyataan yaitu:

Selalu : 4

Sering : 3

Kadang-kadang : 2

Tidak pernah : 1

Setelah didapatkan nilai responden, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

Kemudian dilakukan perhitungan:

Nilai maksimal = Jumlah pernyataan x skor maksimal

Nilai minimal = Jumlah pernyataan x skor minimal

Range = Nilai Maksimal-Nilai Minimal

Deviasi Standar (s) = Range : enam satuan deviasi standar

Mean Teoritis (μ) = Jumlah item x jumlah kategori

Maka didapat pembagian kategori interval sebagai berikut:

1. $X \geq (\mu + 1,0 s)$: Tinggi
2. $(\mu - 1,0 s) \leq X < (\mu + 1,0 s)$: Sedang
3. $X < (\mu - 1,0 s)$: Rendah

(Jaya, 2019)

2.2 Pandemi Covid 19

2.2.1 Pengertian

Pandemi adalah penyebaran penyakit yang terjadi secara luas. WHO (*World Health Organization* atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan virus corona (Covid-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Virus corona telah menyebar secara luas di dunia. Istilah pandemi terkesan menakutkan tapi sebenarnya itu tidak ada kaitannya dengan keganasan penyakit tapi lebih pada penyebarannya yang meluas. Ingat, pada umumnya virus corona menyebabkan gejala yang ringan atau sedang, seperti demam dan batuk, dan kebanyakan bisa sembuh dalam beberapa minggu. Tapi bagi sebagian orang yang berisiko tinggi (kelompok lanjut usia dan orang dengan masalah kesehatan menahun, seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, atau diabetes), virus corona dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius. Kebanyakan korban berasal dari kelompok berisiko itu. Karena itulah penting bagi kita semua untuk memahami cara mengurangi risiko, mengikuti perkembangan informasi dan tahu

apa yang dilakukan bila mengalami gejala. Dengan demikian kita bisa melindungi diri dan orang lain (Kemenkes RI, 2020b).

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Coronavirus* jenis baru. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Li et al., 2020).

2.2.2 Etiologi

Penyebab Covid-19 adalah virus yang tergolong dalam *family coronavirus*. Coronavirus merupakan virus RNA *strain* tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Terdapat 4 struktur protein utama pada *Coronavirus* yaitu: protein N (*nukleokapsid*), *glikoprotein M* (membran), *glikoprotein spike S (spike)*, *protein E* (selubung). *Coronavirus* tergolong *ordo Nidovirales*, keluarga *Coronaviridae*. *Coronavirus* ini dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Terdapat 4 genus yaitu *alphacoronavirus*, *betacoronavirus*, *gammacoronavirus*, dan *deltacoronavirus* (Kemenkes RI, 2020b).

2.2.3 Manifestasi Klinik

Berdasarkan beratnya kasus, Covid-19 dibedakan menjadi tanpa gejala, ringan, sedang, berat dan kritis (Burhan et al., 2020).

1. Tanpa gejala

Kondisi ini merupakan kondisi paling ringan. Pasien tidak ditemukan gejala.

2. Ringan

Pasien dengan gejala tanpa ada bukti pneumonia virus atau tanpa hipoksia. Gejala yang muncul seperti demam, batuk, fatigue, anoreksia, napas

pendek, mialgia. Gejala tidak spesifik lainnya seperti sakit tenggorokan, kongesti hidung, sakit kepala, diare, mual dan muntah, hilang pembau (anosmia) atau hilang perasa (ageusia) yang muncul sebelum onset gejala pernapasan juga sering dilaporkan. Pasien usia tua dan immunocompromised gejala atipikal seperti fatigue, penurunan kesadaran, mobilitas menurun, diare, hilang nafsu makan, delirium, dan tidak ada demam.

3. Sedang/Moderat

Pada pasien remaja atau dewasa : pasien dengan tanda klinis pneumonia (demam, batuk, sesak, napas cepat) tetapi tidak ada tanda pneumonia berat termasuk $SpO_2 > 93\%$ dengan udara ruangan atau Anak-anak : pasien dengan tanda klinis pneumonia tidak berat (batuk atau sulit bernapas + napas cepat dan/atau tarikan dinding dada) dan tidak ada tanda pneumonia berat). Kriteria napas cepat : usia <2 bulan, ≥ 60 x/menit; usia 2–11 bulan, ≥ 58 x/menit ; usia 1–5 tahun, ≥ 40 x/menit ; usia >5 tahun, ≥ 30 x/menit.

4. Berat /Pneumonia Berat

Pada pasien remaja atau dewasa : pasien dengan tanda klinis pneumonia (demam, batuk, sesak, napas cepat) ditambah satu dari: frekuensi napas > 30 x/menit, distres pernapasan berat, atau $SpO_2 < 93\%$ pada udara ruangan. atau Pada pasien anak : pasien dengan tanda klinis pneumonia (batuk atau kesulitan bernapas), ditambah setidaknya satu dari berikut ini:

- d. *Sianosis sentral* atau $SpO_2 < 93\%$;
- e. *Distres* pernapasan berat (seperti napas cepat, grunting, tarikan dinding dada yang sangat berat);

- f. Tanda bahaya umum : ketidakmampuan menyusui atau minum, letargi atau penurunan kesadaran, atau kejang.
- g. Napas cepat/tarikan dinding dada/takipnea : usia <2 bulan, ≥ 60 x/menit; usia 2–11 bulan, ≥ 58 x/menit; usia 1–5 tahun, ≥ 40 x/menit; usia >5 tahun, ≥ 30 x/menit.

5. Kritis

Pasien dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS), sepsis dan syok sepsis.

2.2.4 Penatalaksanaan

Dalam kelompok ini termasuk pasien kontak erat, pasien suspek dan *probable* Covid-19 (Burhan et al., 2020).

1. Tanpa Gejala

- a. Kasus kontak erat yang belum terkonfirmasi dan tidak memiliki gejala harus melakukan karantina mandiri di rumah selama maksimal 14 hari sejak kontak terakhir dengan kasus *probable* atau konfirmasi Covid-19
- b. Diberi edukasi apa yang harus dilakukan (leaflet untuk dibawa ke rumah)
- c. Vitamin C dengan pilihan. Tablet Vitamin C non acidic 580 mg/6-8 jam oral (untuk 14 hari)
- d. Tablet isap vitamin C 580 mg/12 jam oral (selama 30 hari)
- e. Multivitamin yang mengandung vitamin C 1-2 tablet /24 jam (selama 30 hari),
- f. Dianjurkan multivitamin yang mengandung vitamin C,B,E, Zink

- g. Obat-obatan suportif baik tradisional (Fitofarmaka) maupun Obat Modern Asli Indonesia (OMAI) yang teregistrasi di BPOM dapat dipertimbangkan untuk diberikan namun dengan tetap memperhatikan perkembangan kondisi klinis pasien.
 - h. Khusus petugas Kesehatan yang kontak erat, segera dilakukan pemeriksaan *Reverse Transcription Polymerase Chain Reaction* (RT-PCR) sejak kasus dinyatakan sebagai kasus probable atau konfirmasi sesuai dengan Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19)
2. Derajat Ringan
- a. Isolasi dan Pemantauan
 - 1) Melakukan isolasi mandiri selama maksimal 14 hari dirumah
 - 2) Pemeriksaan laboratorium PCR *swab nasofaring* dilakukan oleh petugas laboratorium setempat atau Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) pada hari 1 dan 2 dengan selang waktu > 24 jam serta bila ada perburukan sesuai dengan Pedoman
 - 3) Pemantauan terhadap suspek dilakukan berkala selama menunggu hasil pemeriksaan laboratorium yang dilakukan oleh FKTP
 - b. Non Farmakologis
 - 2) Pemeriksaan Hematologi lengkap di FKTP, contohnya Puskesmas
 - 3) Pemeriksaan yang disarankan terdiri dari hematologi rutin, hitung jenis leukosit, dan laju endap darah.
 - 4) Foto toraks

- 5) Diberi edukasi apa yang harus dilakukan (leaflet untuk dibawa ke rumah)
- 6) Pribadi :
 - a) Pakai masker jika keluar
 - b) Jaga jarak dengan keluarga
 - c) Kamar tidur sendiri
 - d) Menerapkan etika batuk (Diajarkan oleh petugas medis kepada pasien)
 - e) Alat makan minum segera dicuci dengan air/sabun
 - f) Berjemur sekitar 10-15 menit pada sebelum jam 9 pagi dan setelah jam 3 sore
 - g) Pakaian yg telah dipakai sebaiknya masukkan dalam kantong plastic/wadah tertutup sebelum dicuci dan segera dimasukkan mesin cuci
 - h) Ukur dan catat suhu tubuh tiap jam 7 pagi dan jam 19 malam
 - i) Sedapatnya memberikan informasi ke petugas pemantau/FKTP atau keluarga jika terjadi peningkatan suhu tubuh $> 38^{\circ}\text{C}$
- 7) Lingkungan/kamar:
 - a) Perhatikan ventilasi, cahaya dan udara
 - b) Sebaiknya saat pagi membuka jendela kamar
 - c) Saat membersihkan kamar pakai APD (masker dan goggles)
 - d) Bersihkan kamar setiap hari , bisa dengan air sabun atau bahan desinfektasn lainnya

- 8) Keluarga ;
- 9) Kontak erat sebaiknya memeriksakan diri
- 10) Anggota keluarga senantiasa pakai masker
- 11) Jaga jarak minimal 1 meter
- 12) Senantiasa ingat cuci tangan
- 13) Jangan sentuh daerah wajah kalau tidak yakin tangan bersih
- 14) Ingat senantiasa membuka jendela rumah agar sirkulasi udara tertukar
- 15) Bersihkan sesering mungkin daerah yang mungkin tersentuh pasien
misalnya gagang pintu dan lain-lain

c. Farmakologis

- 2) Vitamin C dengan pilihan ;
 - a) Tablet Vitamin C non acidic 580 mg/6-8 jam oral (untuk 14 hari)
 - b) Tablet isap vitamin C 580 mg/12 jam oral (selama 30 hari)
 - c) Multivitamin yang mengandung vitamin C 1-2 tablet /24 jam (selama 30 hari),
 - d) Dianjurkan multivitamin yang mengandung vitamin C,B, E, Zink
- 3) Obat-obatan suportif baik tradisional (Fitofarmaka) maupun Obat Modern Asli Indonesia (OMAI) yang teregistrasi di BPOM dapat dipertimbangkan untuk diberikan namun dengan tetap memperhatikan perkembangan kondisi klinis pasien.
- 4) Azitromisin 580 mg/24 jam/oral (untuk 3 hari) kalau tidak ada bisa pakai Levofloxacin 758 mg/24 jam (5 hari) sambil menunggu hasil swab

5) Simptomatis (Parasetamol dan lain-lain).

3. Derajat Sedang, Berat , Kritis

a. Isolasi dan Pemantauan

- 1) Rawat di Rumah Sakit /Rumah Sakit Rujukan sampai memenuhi kriteria untuk dipulangkan dari Rumah Sakit
- 2) Dilakukan isolasi di Rumah Sakit sejak seseorang dinyatakan sebagai kasus suspek. Isolasi dapat dihentikan apabila telah memenuhi kriteria sembuh.
- 3) Pemeriksaan laboratorium PCR swab nasofaring hari 1 dan 2 dengan selang waktu > 24 jam sesuai dengan Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*
- 4) Pikirkan kemungkinan diagnosis lain

b. Non Farmakologis

- 1) Istirahat total, asupan kalori adekuat, kontrol elektrolit, status hidrasi (terapi cairan), dan oksigen
- 2) Pemantauan laboratorium Darah Perifer Lengkap berikut dengan hitung jenis, bila memungkinkan ditambahkan dengan CRP, fungsi ginjal, fungsi hati, Hemostasis, LDH, D-dimer.
- 3) Pemeriksaan foto toraks serial

c. Farmakologi

- 1) Bila ditemukan pneumonia, tatalaksana sebagai pneumonia yang dirawat di Rumah Sakit.

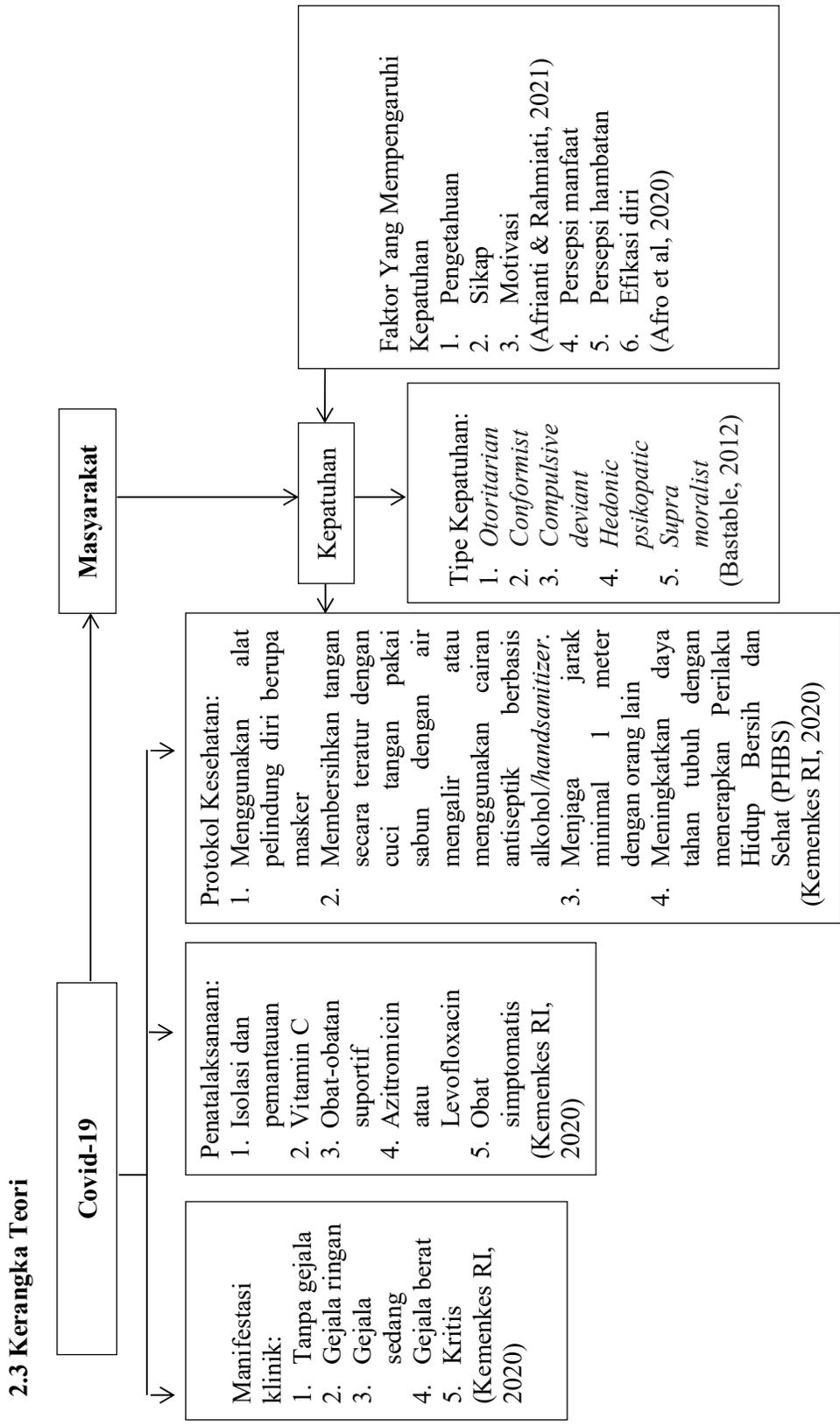
- 2) Kasus pasien suspek dan probable yang dicurigai sebagai Covid-19 dan memenuhi kriteria beratnya penyakit dalam kategori sedang atau berat atau kritis ditatalaksana seperti pasien terkonfirmasi Covid-19 sampai terbukti bukan.

2.2.5 Pencegahan Dengan Protokol Kesehatan

Protokol Kesehatan menurut (Kemenkes RI, 2020a) dalam Keputusan Menteri Kesehatan Respublik Indonesia Nomor HK. 01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19), prinsip pencegahan penularan COVID-19 pada individu dilakukan dengan menghindari masuknya virus melalui ketiga pintu masuk tersebut dengan beberapa tindakan, seperti:

1. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan COVID-19). Apabila menggunakan masker kain, sebaiknya gunakan masker kain 3 lapis.
2. Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/*handsanitizer*. Selalu menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang tidak bersih (yang mungkin terkontaminasi droplet yang mengandung virus).

3. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang bicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan. Jika tidak memungkinkan melakukan jaga jarak maka dapat dilakukan berbagai rekayasa administrasi dan teknis lainnya. Rekayasa penyakit penyerta/kondisi rentan seperti diabetes, hipertensi, gangguan paru, gangguan jantung, gangguan ginjal, kondisi *immunocompromised*/penyakit autoimun, kehamilan, lanjut usia, anak-anak, sedangkan rekayasa administrasi dapat berupa pembatasan jumlah orang, pengaturan jadwal, dan sebagainya. Sedangkan rekayasa teknis antara lain dapat berupa pembuatan partisi, pengaturan jalur masuk dan keluar, dan lain sebagainya.
4. Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mengkonsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari dan istirahat yang cukup (minimal 7 jam), serta menghindari faktor risiko penyakit. Orang yang memiliki komorbiditas/penyakit penyerta/kondisi rentan seperti diabetes, hipertensi, gangguan paru, gangguan jantung, gangguan ginjal, kondisi *immunocompromised*/penyakit autoimun, kehamilan, lanjut usia, anak-anak, dan lain lain, harus lebih berhati-hati dalam beraktifitas ditempat dan fasilitas umum.

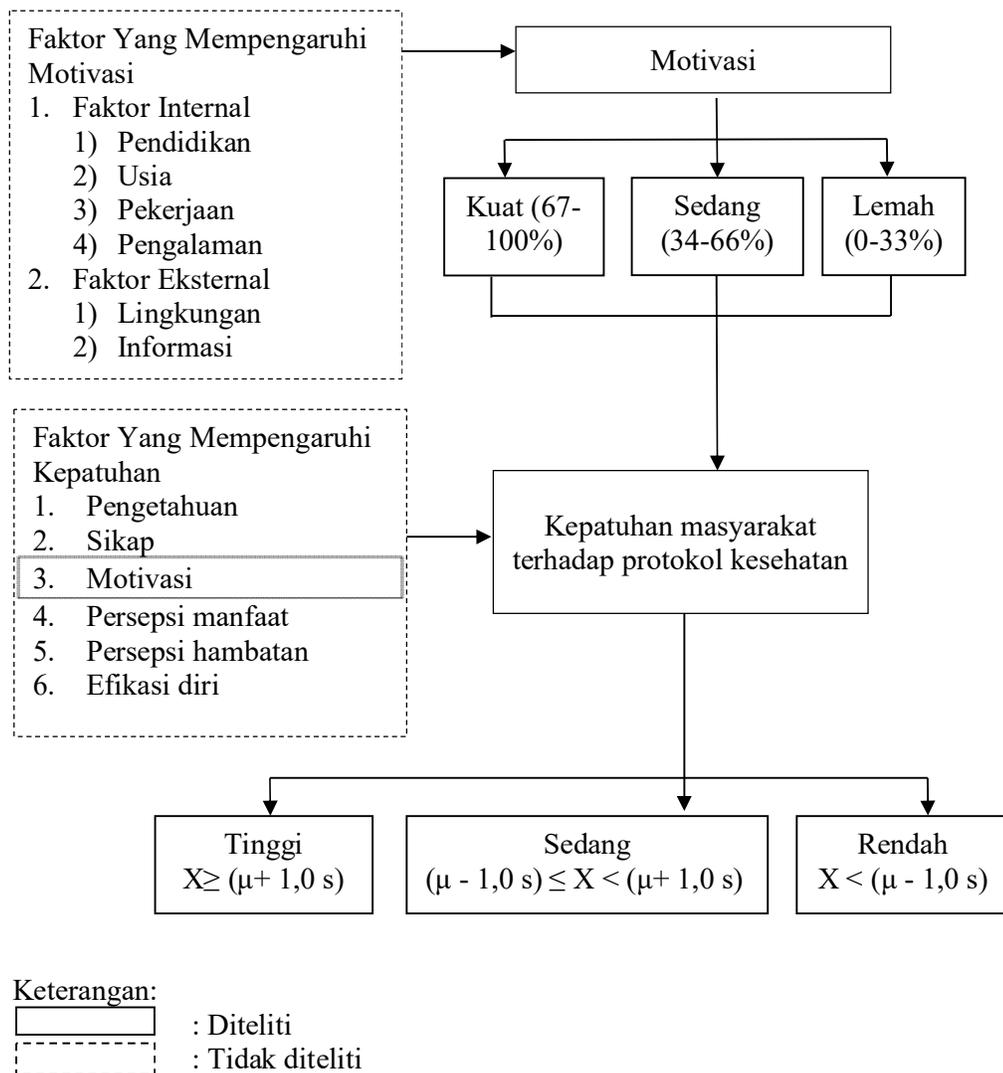


Gambar 2.1 Kerangka Teori Analisis Faktor Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan di Era Covid 19 di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

(Modifikasi dari Afrianti & Rahmiati, 2021; Afro et al, 2020; Bastable, 2012; Kemenkes RI, 2020)

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan bagian penelitian yang menyajikan konsep atau teori dalam bentuk diagram yang didalamnya menjelaskan tentang variabel-variabel yang diteliti (A. Aziz Alimul Hidayat, 2012).



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Masyarakat Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan di Era Covid 19 di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hipotesis dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang, misalnya secara etimologis, teknis, statistik, dan lain sebagainya. Umumnya pengertian yang banyak digunakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara penelitian (Sugiyono, 2016).

H₁: ada hubungan motivasi dengan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan di era pandemi Covid-19 di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto